

**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK  
MENURUT BUYA HAMKA SERTA RELEVANSINYA  
BAGI PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan ( S.Pd )**

**IAIN PURWOKERTO**

**Oleh:**

**FATMA DWI SEPTIANI  
NIM. 1522402058**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PURWOKERTO  
2019**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan berarti perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan.<sup>1</sup> Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan adalah usaha orang (pendidik) bagi anak-anak dengan maksud untuk menyokong kemajuan hidupnya, dalam arti memperbaiki tumbuhnya kekuatan rohani dan jasmani yang ada pada anak-anak.<sup>2</sup> Selain itu pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.<sup>3</sup> Sehingga dapat disimpulkan pendidikan adalah sebuah pembentukan potensi kepribadian manusia, proses yang dilakukan melalui aktivitas bimbingan dan latihan kepada anak didik agar terbentuk dan berkembangnya potensi diri yang menjadi generasi yang berkepribadian dan potensial bagi bangsa dan negara.

Proses pendidikan yang dilakukan tentu memiliki tujuan yang hendak dicapai. Adapun di antara contoh tujuan pendidikan yaitu: **Pertama** mendidik dan menumbuhkan serta mengembangkan jiwa dari sila-sila yang lain dalam kehidupan anak didik baik di rumah maupun di sekolah, sehingga benar-benar akan terciptalah manusia Indonesia yang sesuai dengan yang diinginkan oleh dasar dan tujuan negara. **Kedua** tujuan pendidikan Indonesia adalah untuk membentuk manusia seutuhnya, dalam arti berkembangnya potensi-potensi individu secara harmonis, berimbang dan berintegrasi.<sup>4</sup> Dalam upaya

---

<sup>1</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 10.

<sup>2</sup> Darmaningtyas. *Pendidikan Pada dan Setelah Krisis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm.3

<sup>3</sup> Tim Penyusun, *Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2004), hlm.10.

<sup>4</sup> Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009). hlm.37.

mewujudkan tujuan pendidikan tersebut diperlukan sinergi dari berbagai pihak baik yang secara langsung maupun tidak langsung terlibat di dalam pendidikan.

Berkenaan dengan pihak yang terlibat langsung dalam proses pendidikan antara lain pendidik, peserta didik dan komite sekolah. Pendidik dalam hal ini berperan sebagai ujung tombak, berhubungan langsung dengan peserta didik sebagai subjek dan objek dalam mengelola kelas dalam memantau setiap perkembangan peserta didik. Tidak hanya transfer ide tetapi juga berperan sebagai transformer dari nilai dan sikap. Sedangkan peserta didik berperan sebagai orang yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis yang perlu bimbingan dari pendidik. Terkait dengan komite sekolah dalam hal ini memiliki peran untuk mendorong orang tua dan masyarakat berpartisipasi dalam pendidikan guna peningkatan mutu dan pemerataan pendidikan. Di samping itu juga melakukan evaluasi dan pengawasan terhadap kebijakan, program, penyelenggaraan dan keluaran pendidikan disatuan pendidikan.<sup>5</sup>

Adapun pihak yang terlibat secara tidak langsung di dalam proses pendidikan adalah masyarakat secara umum serta dunia usaha. **Pertama** masyarakat umum membantu secara materiil, membantu menciptakan suasana yang kondusif agar anak bisa belajar dengan optimal. **Kedua** dunia usaha yaitu membantu memberi masukan kurikulum sekolah, menyediakan lapangan pekerjaan bagi peserta didik yang sudah lulus, menyediakan sarana dan bimbingan selama praktik bekerja atau magang.<sup>6</sup>

Di dalam proses pendidikan, termasuk pembelajaran terjadi interaksi yang intens antara pendidik (guru) dan peserta didik. Hal ini dikarenakan guru memiliki tugas dalam berbagai bidang yaitu:

---

<sup>5</sup>Kepmendiknas nomor: 044/U/2002, <http://kepmendiknas.ed.asu.edu/ea>, diakses 12 Desember 2018, pukul 13.10 WIB.

<sup>6</sup> Jurnal teknik mesin, tahun 2015 No 1, [http://teknik\\_mesin.ed.asu.edu/epaa](http://teknik_mesin.ed.asu.edu/epaa), diakses 12 Desember 2018, pukul 13.20WIB.

### 1. Bidang Profesi

Dalam hal ini meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup dan kehidupan. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada peserta didik..

### 2. Bidang Kemanusiaan

Peran guru dalam bidang kemanusiaan adalah guru memposisikan dirinya sebagai orang tua kedua. Dimana guru harus menarik simpati dan menjadi idola para peserta didik dan mampu memotivasi terutama dalam belajar.<sup>7</sup>

### 3. Bidang Kemasyarakatan

Guru berperan sebagai pembina masyarakat (*social developer*), penemu masyarakat (*social inovator*), dan agen masyarakat (*social agent*).

Adapun peserta didik, memiliki tugas utama yaitu mengikuti pembelajaran dengan sebaik-baiknya. Dalam hal ini hendaknya sadar yaitu sadar sepenuhnya akan arah dan tujuan belajarnya, memiliki motif yang murni (niat) yaitu niat karena Allah, harus belajar dengan kepala penuh artinya peserta didik memiliki pengetahuan dan pengalaman belajar sehingga memudahkan menerima sesuatu yang baru dan aktif dalam pembelajaran.<sup>8</sup>

Walaupun di dalam proses pendidikan terjadi intreraksi guru dan peserta didik serta masing-masing memiliki tugas tersendiri, namun ada beberapa fenomena yang terjadi di dunia pendidikan yang memerlukan perhatian dari seluruh pihak. Hal ini dikarenakan fenomena tersebut memiliki kecenderungan yang bersifat negatif, jauh dari tugas pendidik maupun peserta didik. Sebagai contoh fenomena tersebut antara lain: **Pertama** adanya peserta didik memiliki kebiasaan gemar menyontek, melakukan aksi coret-coret baju

---

<sup>7</sup> UUD RI NO 20 Tahun 2003, *tentang SISDIKNAS* (Sistem Pendidikan Nasional), (Jakarta: Sinar Baru Grafika, 2003), hlm. 4.

<sup>8</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Akhlak: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 28.

setelah diumumkannya ujian nasional.<sup>9</sup> **Kedua**, peristiwa tawuran antar pelajar bahkan sampai menyebabkan meninggalnya seseorang. **Ketiga** bahkan menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) kenakalan remaja di kota besar semakin mengkhawatirkan sebagai buktinya sekitar 202 anak berhadapan dengan hukum serta 74 kasus anak dengan kepemilikan senjata tajam.<sup>10</sup>

Dengan hal tersebut maka diperlukan beragam upaya untuk mencegah dan mengatasi terjadinya fenomena negatif dalam dunia pendidikan. Salah satu upaya adalah dengan mengoptimalkan pendidikan akhlak di sekolah. Hal ini dikarenakan pendidikan akhlak bertujuan untuk menjadikan manusia berakhlak baik, bertindak baik terhadap manusia, sesama makhluk, dan Tuhan. Sehingga dengan pendidikan akhlak, setiap orang dapat mengetahui perangai manusia yang beragam, serta mampu memegang teguh perangai yang baik dan menjauhi dari yang buruk untuk menciptakan kebahagiaan dunia akhirat, di samping juga kesempurnaan jiwa bagi individu dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan dan keteguhan bagi masyarakat.<sup>11</sup>

Dalam upaya mengoptimalkan pelaksanaan pendidikan akhlak dapat dilakukan dengan menggali beragam pemikiran yang selaras dengan hal tersebut. Salah satu di antara ragam pemikiran yang dapat dijadikan alternatif dalam bidang pendidikan akhlak adalah pemikiran dari Buya Hamka. Hal ini dikarenakan beberapa alasan yaitu: **Pertama**, keistimewaan buku-buku yang dikarang oleh Buya Hamka pemikirannya tidak hanya berlaku di zamannya, namun masih sangat kontekstual di masa kini. Produktivitas gagasannya di masa lalu sering menjadi inspirasi dan rujukan gagasan–gagasan kehidupan di masa kini.<sup>12</sup> **Kedua**, Buya Hamka menjadi salah satu orang yang mendorong pendidikan agama masuk dalam kurikulum sekolah. Bahkan sampai

---

<sup>9</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Akhlak: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 2.

<sup>10</sup> Republika, 8 September 2018, hal.4.<http://republika/epaa>, diakses 12 Desember 2018, pukul 12.14 WIB.

<sup>11</sup> Omar Muhammad al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafat Pendidikan Islam*, hlm. 346.

<sup>12</sup> Johan Prasetya, *Ajaran-ajaran para Founding Father dan Orang-orang di Sekitarnya* (Yogyakarta: Palapa, 2014). hlm. 90.

menyarankan adanya asrama yang menampung anak-anak.<sup>13</sup> **Ketiga** Buya Hamka termasuk ulama yang masyhur asli Indonesia yang mampu melahirkan maha karya Tafsir Al- Azar pada saat Buya Hamka di penjara. Sampai hari ini Tafsir Al-Azar adalah satu-satunya tafsir Al-Qur'an yang ditulis oleh ulama Melayu dengan gaya bahasa yang khas dan mudah dicerna.<sup>14</sup>

Berkenaan dengan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk menggali konsep pendidikan akhlak menurut Buya Hamka secara khusus relevansinya bagi pendidik dan peserta didik. Sehingga judul penelitian yang akan diteliti adalah konsep pendidikan akhlak menurut Buya Hamka serta relevansinya bagi pendidik dan peserta didik.

## B. Definisi Konseptual

Untuk memperjelas dan mempertegas judul dari penelitian yang akan dilakukan serta menghindari penafsiran yang terlalu luas sehingga menimbulkan kesalah pahaman, maka peneliti membatasi istilah dan masalah yang terdapat dalam penelitian yang digunakan dalam judul ini. Adapun istilah yang digunakan yaitu:

### 1. Pendidikan Akhlak

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan akhlak manusia serta keterampilan dirinya untuk masyarakat.<sup>15</sup> Akhlak berasal dari kata *khalaqa* dengan akar *khuluqun* (bahasa Arab), yang berarti perangai, tabiat, dan adat; atau dari kata *khalqun* (bahasa Arab), yang berarti kejadian, buatan, atau ciptaan. Secara etimologi akhlak berarti perangai, adat, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat. Dengan demikian, secara kebahasaan akhlak bisa baik dan bisa buruk, tergantung tata nilai yang

<sup>13</sup> Johan Prasetya, *Ajaran-ajaran ...* hlm. 91.

<sup>14</sup> Hamka, *Kesepaduan Iman dan Amal Saleh* (Depok: Gema Insani, 2016), hlm.186.

<sup>15</sup> UUD RI NO 20 Tahun 2003, *tentang SISDIKNAS* (Sistem Pendidikan Nasional), (Jakarta: Sinar Baru Grafika, 2003), hlm.2.

dijadikan landasan atau tolak ukurnya.<sup>16</sup> Dari pengertian pendidikan dan akhlak di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah suatu usaha untuk mengembangkan berbagai potensi yang ada dalam diri manusia termasuk di dalam jasmani, akal, sikap, dan hati nurani. Melalui pembinaan, bimbingan dan latihan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam kepada anak sehingga terhindar dari kepribadian yang buruk.

## 2. Buya Hamka

Buya Hamka lahir pada 17 Februari 1908 di Kampong Molek, Maninjau, Sumatera Barat, dari pasangan Dr. H. Abdul Karim Amrullah (Haji Rasul) dan Siti Safiyah binti Gelanggar yang bergelar Bagindo nan Batuah. Hamka mewarisi darah ulama pejuang yang kokoh pendirian dari ayahnya yang dikenal sebagai ulama pelopor Gerakan Islah (*tajdid*) di Minangkabau serta salah satu tokoh utama dari gerakan pembaruan yang membawa reformasi Islam (kaum muda).<sup>17</sup> Sebagai ulama dan sastrawan, ada sekitar 118 karya tulisan (artikel dan buku) telah dipublikasikan.<sup>18</sup> Pada tahun 1962 mulai menuliskan karya monumental yaitu menafsirkan Al-Qur'an lewat Tafsir Al-Azar.<sup>19</sup>

Nama Hamka melekat setelah pertama kali naik haji ke Makkah tahun 1927. Hamka menempuh pendidikan formal hanya sampai pada kelas dua Sekolah Dasar (SD) Maninjau. Setelah itu, saat usianya menginjak 10 tahun, Hamka lebih memilih untuk mendalami ilmu agama di Sumatera Thawalib di Padang Panjang, sekolah Islam yang didirikan ayahnya kembalinya dari Makkah tahun 1906. Pada permulaan tahun 1959 Hamka mendapat penghargaan gelar Ustaziyah Fakhiri (Doktor Honoris Causa) dari majelis Tinggi Universitas al- Azhar Kairo.<sup>20</sup>

---

<sup>16</sup> Zakiah Deradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Rumaha, 2010), hlm. 160.

<sup>17</sup> Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*, (Jakarta : Gema Insani, 2016), hal. 263.

<sup>18</sup> Irfan Hamka, *Ayah*, (Jakarta : Republika, 2014), hlm. 290.

<sup>19</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta : Republika, 2017), hlm. 6

<sup>20</sup> Hamka, *Kesepaduan Iman dan Amal Saleh*, (Jakarta : Gema Insani, 2016), hal. 186.

### 3. Pendidik dan Peserta Didik

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidikan perguruan tinggi.<sup>21</sup>

Peserta didik adalah individu yang mengalami perkembangan dan perubahan, sehingga peserta didik harus mendapatkan bimbingan dan arahan untuk membentuk sikap moral dan kepribadian.<sup>22</sup>

## C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Bagaimana konsep pendidikan akhlak menurut Buya Hamka serta relevansinya bagi pendidik dan peserta didik?”

## D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep pendidikan akhlak menurut Buya Hamka serta relevansinya bagi pendidik dan peserta didik.

### 2. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan memiliki suatu manfaat. Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini antara lain:

#### a. Manfaat Teoritik

Peneliti berharap agar penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran, bahan masukan dan pertimbangan di dalam dunia pendidikan khususnya tentang pendidikan akhlak serta relevansinya bagi pendidik dan peserta didik.

---

<sup>21</sup> Zamroni, Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta : Cemerlang, 2003), hlm.11.

<sup>22</sup> Ahmadi, Abu dkk. *Ilmu Pendidikan Cetakan II*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 23.

## b. Manfaat Praktis

### 1) Bagi Peneliti

Meningkatkan pengalaman tentang pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar, selain itu juga dapat menambah kemampuan dan keterampilan yang ada di dalam diri peneliti dan mampu mengaplikasikan ilmu yang telah didapat selama perkuliahan.

### 2) Bagi Pembaca

Dapat dimanfaatkan sebagai penambah wawasan bagi para pembaca tentang konsep pendidikan akhlak serta relevansinya bagi pendidik dan peserta didik.

### 3) Bagi Akademisi

Dapat menjadi salah satu referensi dan bahan bacaan bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.

## E. Kajian Pustaka

Sebelum peneliti melakukan penelitian, terlebih dahulu peneliti menelaah beberapa buku dan hasil skripsi yang telah dilakukan penelitian sebelumnya untuk menggali beberapa teori atau pernyataan dari para ahli yang berhubungan dengan proposal ini.

### 1. Penelitian yang Relevan

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Nur Hidayat mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Mahasiswa UIN Raden Intan Lampung 1438/2017 yang berjudul "*Konsep Pendidikan Akhlak bagi Peserta Didik menurut Pemikiran Prof. Dr. Hamka*". Ditunjukkan untuk mengetahui konsep pendidikan akhlak bagi peserta didik. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa metode menanamkan akhlak, Hamka mengistilahkan dengan keutamaan.

Keutamaan itu adalah membiasakan berbuat baik.<sup>23</sup> Adapun kesamaan dan perbedaan hasil penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu persamaan terletak pada pembahasan konsep pendidikan akhlak. Perbedaan terletak pada objek penelitian yaitu penelitian tersebut hanya meneliti pada peserta didik sedangkan peneliti akan meneliti konsep pendidikan akhlak menurut Buya Hamka serta relevansinya bagi pendidik dan peserta didik.

**Kedua**, penelitian yang dilakukan oleh Hayatun Nufus mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2017 yang berjudul “*Konsep Pendidikan Akhlak dalam Pengembangan Akhlak Perspektif Hamka*”. Ditunjukkan untuk mengetahui konsep pendidikan anak dalam mengembangkan akhlak perspektif Hamka di dalam bukunya Tasawuf Modern yang berpangkal pada tiga hal yaitu (1) tabiat sebagai pembawaan dasar manusia. (2) pengalaman yang timbul dari pengalaman kelompok dan dari sesuatu yang unik dapat mempengaruhi kepribadian seseorang. (3) pelajaran, merupakan sesuatu yang dipelajari dapat berupa materi ajar atau sesuatu yang berasal dari pengalaman<sup>24</sup>.

**Ketiga**, penelitian yang dilakukan oleh Yulius Masud mahasiswa pasca sarjana UIN Imam Bonjol Padang 2017 yang berjudul “*Pendidikan Akhlak menurut Hamka dan Relevansinya dengan Karakter di Indonesia*”. Ditunjukkan untuk mengetahui pemikiran Hamka tentang pendidikan akhlak dilatar belakangi oleh beberapa hal, di antaranya: (a) internalisasi budaya Minangkabau, (b) pengaruh pemikiran Timur dan Barat, serta (c) kepincangan-kepincangan dalam adat Minangkabau. Dari tiga faktor yang paling mempengaruhi adalah pengaruh pemikiran Timur dan Barat. Terkait dengan nilai-nilai pendidikan akhlak menurut Hamka kebudayaan Islam adalah budaya takwa yang mengandung cinta, kasih, harap, tawakal,

---

<sup>23</sup> Skripsi Nur Hidayat, *Konsep Pendidikan Akhlak bagi Peserta Didik menurut Pemikiran Prof. Dr. Hamka*, (UIN Raden Intan Lampung, 2017), hlm.122.

<sup>24</sup> Skripsi Hayatun Nufus, *Konsep Pendidikan Akhlak dalam Pengembangan Akhlak Perspektif Hamka* (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), hlm.75.

ikhlas, ridho dan sabar.<sup>25</sup> Adapun kesamaan dan perbedaan dalam penelitian yang akan diteliti oleh peneliti, persamaanya yaitu sama-sama meneliti konsep pendidikan akhlak menurut Hamka, perbedaanya terletak pada relevansi pada karakter di Indonesia sedangkan peneliti meneliti relevansi bagi pendidik dan peserta didik.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penggolongan jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan melakukan mengumpulkan data dari berbagai literatur dalam perpustakaan dan lainnya. Literatur yang digunakan tidak terbatas hanya pada buku-buku melainkan dapat berupa bahan dokumentasi, majalah, dan koran-koran.<sup>26</sup> Adapun penelitian dengan filosofis-historis yaitu, data yang diteliti merupakan data yang diperoleh dari hasil telaah kepustakaan buku-buku teks yang relevan dengan pembahasan penelitian yang akan dilakukan, berupa telaah sejarah maupun telaah terhadap pemikiran seorang tokoh, kemudian dianalisis maknanya secara mendalam, sehingga dapat menemukan sebuah konsep.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berupa kata-kata, sehingga tidak menekankan pada angka.<sup>27</sup> Semua sumber berasal pada bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.<sup>28</sup> Hal tersebut dikarenakan penelitian ini dilakukan untuk mencari, menganalisa, membuat interpretasi serta generalisasi dari fakta-fakta hasil pemikiran ide-ide yang telah ditulis oleh para pemikir dan ahli yang berkenaan dengan penelitian ini penulis melakukan penelitian tentang konsep

---

<sup>25</sup>Disertasi Yulius Masud, *Pendidikan Akhlak menurut Hamka dan Relevansinya dengan Karakter di Indonesia* m, ( UIN Imam Bonjol Padang 2017) , hlm.314

<sup>26</sup>Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2011), hlm. 31.

<sup>27</sup>Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 22.

<sup>28</sup>Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung : Mandar Maju, 2000), hal. 33.

pendidikan akhlak menurut Buya Hamka serta relevansinya bagi pendidik dan peserta didik.

## 2. Sumber Data

### a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang sangat diperlukan dalam melakukan penelitian atau istilah lain data primer adalah data yang utama.<sup>29</sup> Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu :

- 1) Hamka, *Falsafah Hidup*, Jakarta: Republika Penerbit, 2015 cet.2
- 2) Hamka, *Lembaga Hidup*, Jakarta: Republika Penerbit, 2015 cet. 2.
- 3) Hamka, *Lembaga Budi*, Jakarta: Republika Penerbit, 2016 cet. 1.
- 4) Hamka, *Pribadi Hebat*, Jakarta: Gema Insani, 2014 cet.1.
- 5) Hamka, *Pelajaran Agama Islam 1*, Jakarta: Republika Penerbit, 2018 cet. 1.
- 6) Hamka, *Pelajaran Agama Islam 2*, Jakarta: Republika Penerbit, 2018 cet. 1.
- 7) Hamka, *Pelajaran Agama Islam 3*, Jakarta: Republika Penerbit, 2018 cet. 1.

### b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data selain data primer, data sekunder berperan sebagai data pendukung dan berfungsi untuk menguatkan data primer.<sup>30</sup> Sumber data sekunder dalam penelitian ini antara lain:

1. Irfan Hamka, *Ayah*, Jakarta: Republika, 2016.
2. Johan Prasetya, *Ajaran-ajaran para Founding Father dan Orang-orang di Sekitarnya* Yogyakarta: Palapa, 2014.
3. Emhaf, *Hamka Filusuf Nusantara Terbesar Abad 20*, Yogyakarta: Sociality, 2019.
4. Rusydi Hamka, *Pribadi & Martabat Buya Hamka*, Jakarta: Mizan Publika, 2016.

---

<sup>29</sup> Mahi M. Hikmat, *Metode Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi Dan Sastra*, (Yogyakarta: Graha Ilmu. 2014), hlm. 71-72.

<sup>30</sup> Mahi M. Hikmat, *Metode Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*,(Yogyakarta: Graha Ilmu. 2014), hlm. 72.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu.<sup>31</sup> Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang yang berkaitan dengan judul yang diangkat penulis tentang konsep pendidikan akhlak menurut Buya Hamka serta relevansinya bagi pendidik dan peserta didik.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan penulis untuk mengumpulkan data analisis isi (*content analysis*). *Content analysis* adalah teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan pengelolaan pesan. Analisis ini sangat efisien dan efektif digunakan untuk penelitian pemikiran yang bersifat normatif. Dengan menggunakan *content analysis*, akan diperoleh suatu hasil atau pemahaman terhadap berbagai isi pesan yang disampaikan oleh sumber informasi secara objektif, sistematis dan relevan.<sup>32</sup>

Secara langsung *content analysis* akan menganalisis terhadap makna yang terkandung dalam sumber primer yang digunakan dan mempunyai fungsi mengungkapkan makna simbolik yang tersamar. Penelitian ini berupa *library research*, maka pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menelusuri buku-buku atau kitab yang disusun oleh Buya Hamka. Proses pengumpulan data ini dilakukan dengan bahan-bahan dokumen yang ada, yaitu dengan melalui pencarian buku-buku, jurnal dan lain-lain di katalog beberapa perpustakaan dengan mencatat sumber data yang terkait yang dapat digunakan dalam studi sebelumnya.

---

<sup>31</sup>Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 319

<sup>32</sup>Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*,...hlm. 105.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Sistem pembahasan ini merupakan kerangka skripsi secara umum. Bertujuan untuk memberi petunjuk kepada pembaca mengenai permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Dengan demikian, penulis menggambarkan sistematika pembahasan yang akan dibahas, sebagai berikut:

Pada bagian awal skripsi berisi halaman, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, halaman motto, halaman persembahan, halaman abstrak, kata pengantar, daftar isi dan halaman daftar lampiran data yang telah tersedia.

Pada bagian kedua merupakan pokok-pokok pembahasan skripsi yang disajikan dalam bentuk bab I sampai bab V, yaitu :

Bab I Kerangka Pendahuluan, yaitu terdiri dari latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Kerangka Teori, yaitu akan dipaparkan tentang teori-teori yang akan menjadi dasar pada penelitian ini terutama teori-teori yang akan menjadi dasar pada penelitian ini, terutama teori-teori tentang konsep pendidikan akhlak serta relevansinya bagi pendidik dan peserta didik.

Bab III Biografi Tokoh, yaitu terdiri dari riwayat hidup Buya Hamka, latar belakang pendidikan Buya Hamka, karir Buya Hamka, dan karya-karya Buya Hamka

Bab IV Pembahasan Hasil Penelitian, meliputi: pembahasan hasil penelitian tentang konsep pendidikan akhlak menurut Buya Hamka serta relevansinya bagi pendidik dan peserta didik.

Bab V Penutup, yaitu berisi tentang simpulan dan saran. Bagian akhir meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.

Daftar Pustaka yaitu dilampirkan setelah bab V. Sebagai keterangan referensi yang diambil.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan analisa data terkait pendidikan akhlak menurut Hamka maka dapat diambil kesimpulan yaitu terdapat unsur-unsur pendidikan akhlak meliputi materi, tujuan, ruang lingkup, dan metode. Dari penjelasan terkait materi dapat disimpulkan bahwa dalam pendidikan akhlak tidak hanya mengarah pada materi agama saja yang harus dipelajari melainkan ada materi umum. Adapun ruang lingkup, metode dan tujuan dari pendidikan akhlak tidak lain bertujuan untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat yaitu dengan beribadah kepada Allah salah satunya dengan cara menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain.

Untuk mewujudkan unsur-unsur pendidikan tersebut maka harus adanya standar dan tanggung jawab yang harus dimiliki oleh pendidik dan peserta didik dalam upaya mewujudkan tujuan pembelajaran. Sehingga dengan memperhatikan unsur-unsur yang Hamka utarakan akan menjadi konsep pendidikan yang di dalamnya terdapat relevansi antara pendidik dan peserta didik dalam mewujudkan tujuan pendidikan akhlak.

#### **B. Saran**

Berdasarkan pemaparan dan hasil penelitian serta simpulan dari penelitian Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Buya Hamka serta Relevansinya bagi Pendidik dan Peserta Didik, berikut ini beberapa saran yang diharapkan dapat meningkatkan pendidikan akhlak bagi pendidik dan peserta didik:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya terutama yang berhubungan dengan konsep pendidikan akhlak bagi pendidik dan peserta didik.

Bagi pendidik diharapkan untuk selalu mengaplikasikan unsur-unsur dalam pendidikan akhlak dengan maksimal.

Begitupun bagi peserta didik harus mampu mewujudkan unsur-unsur pendidikan akhlak dengan rasa tanggung jawab.

Kepada seluruh mahasiswa dan seluruh umat Islam untuk dapat memahami pentingnya berakhlak di dalam kehidupan, karena dengan berakhlak dapat menentukan kehidupan yang lebih baik lagi dan mulia di sisi Allah, manusia dan lingkungan.

Bagi pendidik hendaknya terlebih dahulu memperbaiki akhlak dirinya

### **C. Penutup**

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan berkah dan nikmat kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari, meskipun dalam penulisan ini telah berusaha semaksimal mungkin, namun dalam penulisan skripsi ini tidak lepas dari kesalahan. Hal ini semata-mata merupakan keterbatasan ilmu dan kemampuan yang penulis miliki. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik yang konstruktif dari berbagai pihak demi perbaikan yang akan datang guna mencapai kesempurnaan.

**IAIN PURWOKERTO**

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Susanto. 2009. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Abudin Nata. 2009. *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: Rajawali Pers.
- Agus Sutiyono 2015. *Pengembangan Instrumen Evaluasi Hasil Belajar*. Semarang: Karya Abadi Jaya.
- Ahmad D. Marimba.1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al Marif.
- Ahmad. *Tafsir Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Ahmadi, Abu dkk. 2006. *Ilmu Pendidikan Cetakan II*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Binti Maunah. 2009. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.
- Darmaningtyas. *Pendidikan Pada dan Setelah Krisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Disertasi Yulius Masud. 2017. *Pendidikan Akhlak menurut Hamka dan Relevansinya dengan Karakter di Indonesia*. UIN Imam Bonjol Padang.
- E-journal program pascasarjana universitas pendidikan ganesa program studi bahasa (vol 3 tahun 2014)
- Emhaf. 2019. *Hamka Filusuf Nusantara Terbesar Abad 20*. Yogyakarta: Sociality.
- Fatimah Hasan Sulaiman. 1996. *Sistem Pendidikan Versi Al Ghazali*, Bandung: al-Marif.
- Hamka.1992. *Akhlaqul Karimah*. Jakarta: Panjimas.
- Hamka. 2016. *Falsafah Hidup*. Jakarta: Republika.
- Hamka. 2016. *Kesepaduan Iman dan Amal Saleh*. Depok: Gema Insani
- Hamka. 2016. *Lembaga Budi*. Jakarta: Republika.
- Hamka. 2016. *Lembaga Hidup*. Jakarta: Republika.

- Hamka. 2016. *Pandangan Hidup Muslim*. Jakarta : Gema Insani.
- Hamka. 2017. *Tasawuf Modern*. Jakarta : Republika.
- [http://id.wikipedia.org/wiki/haji Abdul Malik Karim Amrullah](http://id.wikipedia.org/wiki/haji_Abdul_Malik_Karim_Amrullah).
- <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pendidikan.pdf>.
- <https://tafsirweb.com/7498-surat-luqman-ayat-14.html>.
- Ihsana El K. 2016. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Irfan Hamka. 2017. *Ayah Cet VIII*. Jakarta: Republika.
- Johan Prasetya. 2014. *Ajaran-ajaran para Founding Father dan Orang-orang di Sekitarnya*. Yogyakarta: Palapa.
- Jurnal teknik mesin, tahun 2015 No 1, <http://teknik mesin.ed.asu.edu/epaa>.
- Kartini Kartono. 2000. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju.
- M. Arifin. 2000. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara.
- M. Dawam Rahardjo. 1993. *Intelektual Intelligensi dan Perilaku Politik Bangsa*. Bandung: Mizan.
- Mahi M. Hikmat. 2014. *Metode Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi Dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mahmud Yunus. 1978. *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*. Jakarta: Hida Karya Agung.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Cv Pustaka Setia.
- Marzuki. 2015. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.
- Moh Roqib. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LkiS.
- Muhibbin Syah. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasir Tamara. 1984. *Hamka di Mata Hati Umat*. Jakarta: Sinar Harapan.

- Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pres.
- Nopan Omeri, Jurnal pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan, vol.465.
- Nur Fuadi. 2009. *Kepribadian Guru*. Purwokerto: Stain Press.
- Omar Muhammad al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafat Pendidikan Islam*,
- Ramayulis. 2005. *Metode Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Republika, 8 September 2018, hal.4.<http://republika/epaa>.
- Rusydi Hamka. 2018. *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*. Jakarta: Mizan.
- Said Agil Husain. 2005. *Analisis Nilai-Nilai Qurani dalam Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pres.
- Salminawati. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Perdana Muliana Sarana.
- Skripsi Abd Rahim. 2013. *Konsep Akhlak Menurut Hamka*. Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Skripsi Hayatun Nufus. 2017. *Konsep Pendidikan Akhlak dalam Pengembangan Akhlak Perspektif Hamka*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Skripsi Nur Hidayat. 2017. *Konsep Pendidikan Akhlak bagi Peserta Didik menurut Pemikiran Prof. Dr. Hamka*. UIN Raden Intan Lampung.
- Skripsi Nur Hidayati. 2017. *Konsep Pendidikan Akhlak bagi Peserta Didik menurut Hamka*. UIN Raden Inten Lampung.
- Skripsi Rodotul Jannah. 2016. *Pemikiran Hamka Tentang Nilai-nilai Pendidikan Budi Pekerti*. IAIN Salatiga.
- Skripsi Nuzula Anita H. *Strategi Guru PAI dalam mengembangkan Kompetensi Sikap Sosial Siswa Di SMP N 03 Kota Malang*.
- Subur. 2014. *Model Pembelajaran Nilai Moral berbasis Kisah*. Purwokerto: STAIN Press.

Sugiyono. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Tim Penyusun. 2004. *Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas*. Jakarta: Sinar Grafika.

UUD RI NO 20 Tahun 2003, *tentang SISDIKNAS* (Sistem Pendidikan Nasional). Jakarta: Sinar Baru Grafika.

Yanuardi Syukur. 2016. *Buya Hamka Memoar Perjalanan Hidup Sang Ulama*.

Yunahar Ilyas. 2014. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: LPPI.

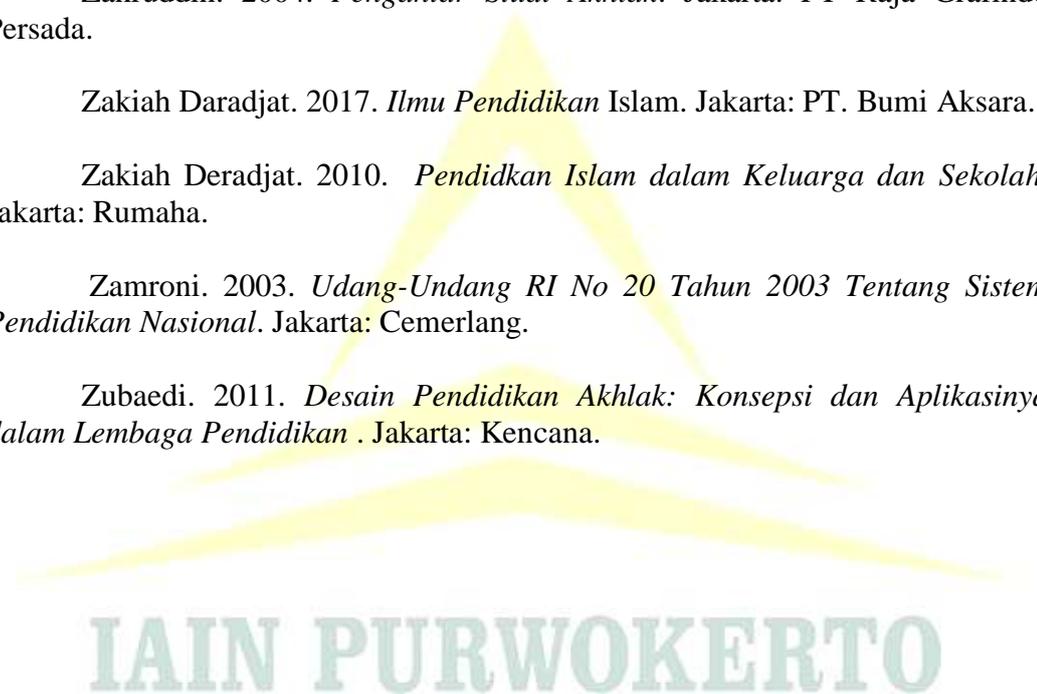
Zahrudin. 2004. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Zakiah Daradjat. 2017. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Zakiah Deradjat. 2010. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Rumaha.

Zamroni. 2003. *Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Cemerlang.

Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Akhlak: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* . Jakarta: Kencana.



IAIN PURWOKERTO